

PENGARUH METODE ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) TERHADAP PENGETAHUAN DAN EFIKASI MENYIKAT GIGI ANAK AUTIS

Essal Youlanda¹, Arnela Nur²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 29 July 2024 Revised: 3 Oct 2024 Accepted: 9 Oct 2024 Available Online: 16 Oct 2024	Kesehatan gigi dan mulut anak autis pada umumnya kurang baik. Hal ini diperparah dengan ketidakmampuan menyikat gigi yang benar, akibat terganggunya konsentrasi dan interaksi anak, sehingga sulit menerima petunjuk cara menyikat gigi. Masalah Kesehatan gigi dan mulut pada anak Autis sama seperti masalah kesehatan gigi pada anak normal yang membedakan adalah perilaku yang di munculkan oleh anak autis tersebut dimana mereka tidak dapat mengikuti intruksi atau tidak kooperatif. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan gigi memanfaatkan metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap pengetahuan dan efikasi menyikat gigi pada anak autis. Metode: Jenis Rancangan penelitian adalah quasi eksperimen dengan rancangan pretest and posttest non equivalent control group design memanfaatkan kelompok intervensi dan Kontrol dengan teknik purposive sampling yang berjumlah 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol. Instrumen yang di gunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner untuk menilai pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis. Hasil: Ada pengaruh dan peningkatan pengetahuan dan efikasi menyikat gigi pada kedua kelompok dengan nilai ($P < 0,05$), Namun peningkatan lebih tinggi pada kelompok intervensi. Kesimpulan: Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dengan Metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) Terhadap Pengetahuan Dan Efikasi Menyikat Gigi Anak Autis Kata kunci: Autisme, efikasi menyikat gigi
Kata Kunci: Metode Aba, Pengetahuan, Menyikat Gigi, Autis	

THE EFFECT OF THE ABA (*APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*) METHOD ON THE KNOWLEDGE AND EFFICACY OF TOOTHBRUSHING IN AUTICAL CHILDREN

Keywords:	Abstract
<i>Aba Method, Knowledge, Brushing Teeth, Autism</i>	The dental and oral health of autistic children is generally not good. This is exacerbated by the inability to brush teeth properly, due to disruption of the child's concentration and interaction, making it difficult to receive instructions on how to brush teeth. Dental and oral health problems in autistic children are the same as dental health problems in normal children. The difference is the behavior that autistic children display where they are unable to follow instructions or are uncooperative. Objective: To determine the effect of dental health education using the Applied Behavior Analysis (ABA) method on the knowledge and efficacy of toothbrushing in autistic children. Method: The type of research design is quasi-experimental with a pretest and posttest non-equivalent control group design utilizing intervention and control groups with a purposive sampling technique totaling 15 intervention groups and 15 control groups. The instrument used for this research was a questionnaire to assess the knowledge and efficacy of brushing teeth in children with autism. Results: There was an influence and increase in knowledge and efficacy of toothbrushing in both groups with a value of ($P < 0.05$), however the increase was higher in the intervention group. Conclusion: There is an influence of dental health education using the ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) method on the knowledge and efficacy of toothbrushing in autistic children



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Essal Youlanda

Jl. Soekarno-Hatta, Lagang, Darul Imarah, Aceh Besar, Aceh

Email: essalyoulandaa@gmail.com

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang menghadapi keterlambatan dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang mempengaruhi pengembangan potensi mereka (Pringsewu, 2018). ABK diklasifikasikan berdasarkan jenis hambatan atau gangguan yang mereka alami, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar (ABB), dan autis (Yelvita, 2022). Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan akat istimewa (Setiawati dkk, 2020).

Autisme adalah salah satu jenis kebutuhan khusus yang menyebabkan hambatan dalam perkembangan perilaku. Anak-anak autis menunjukkan gejala seperti keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan interaksi sosial, kesulitan komunikasi (Suteja, 2014). gangguan perasaan dan emosi, serta perilaku repetitif. Hambatan-hambatan ini harus diselesaikan dengan cepat dan tepat untuk memastikan proses belajar mengajar tidak terganggu dan sehingga perkembangan intelegensi, emosi, dan perilaku sosial anak berjalan sempurna (Kusmana dkk, 2023).

Jumlah anak autis naik dari tahun ke tahun dan menjadi krisis kesehatan global yang tidak mengenal batas bangsa, etnik atau status sosial. World Health Organization (WHO) tahun 2020 menetapkan jika prevalensi autis di dunia lebih dari 7,6 juta jiwa dengan rasio 1 dari 160 orang (Lailatul Maghfiroh, 2017). Berdasarkan Centers for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika menyatakan pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah anak autis yakni sekitar 60 per 10.000 kelahiran, atau satu dari 150 penduduk. Tahun 2010, rasio anak autis 1 dari 100 anak, dan di tahun 2013, ada kenaikan yang cukup mengkhawatirkan dengan perbandingan 1 dari 88 orang. Pada data bulan maret tahun 2014 di Amerika Serikat, prevalensi anak autis meningkat menjadi 1: 50 dan ditahun 2016 terjadi peningkatan 1: 88 dalam kurun waktu setahun terakhir, artinya lebih dari 700.000 anak-anak mengalami autis (Hidayatullah et al., 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak Indonesia tahun 2020, dari total 84,4 juta anak di Indonesia, ada 0,79 persen atau sekitar 650.000 anak dengan disabilitas. Hasil long form Sensus Penduduk Tahun 2020 yang dilakukan BPS juga mencatat prevalensi untuk anak

penyandang disabilitas usia 5–17 tahun sebesar 0,52 persen atau sebanyak 299.710 anak (Roby Naufal Arzaqi, 2019). Pusat data statistik indonesia mencatat pada tahun 2019 jumlah siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) berjumlah 144.102 orang. Jumlah ini meningkat daripada tahun 2018 yakni sekitar 133.826 siswa autis. Sedangkan untuk daerah Aceh jumlah proyeksi angka penderita autis sebanyak 1,44% untuk umur 5-9 tahun dan 1,93% untuk umur 10-14 tahun (Sholiha et al., 2021). Sementara jumlah anak autis di Aceh belum diketahui dengan pasti, penelitian sebelumnya menunjukkan Aceh mempunyai kemungkinan besar untuk mempunyai anak dengan autisme. Hal ini disebabkan oleh sejarah wilayah tersebut yang pernah terkena konflik berkelanjutan dan bencana tsunami. (Psikologi et al., 2022)

Anak autis yang tidak kooperatif sangat rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian menunjukkan jika mereka tergolong kelompok dengan risiko tinggi terkena karies gigi (Monica et al., 2022). Menurut American Academy of Pediatric Dentistry, anak autis memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan gigi, sehingga mereka dianggap lebih berisiko mengalami karies (Gidel dkk, 2022). Masalah kesehatan gigi yang tidak diatasi dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup anak autis, serta masalah lain seperti penurunan indeks massa tubuh, gangguan tidur dan pola makan, serta timbulnya rasa sakit. Fasilitas pelayanan kesehatan gigi untuk anak autis juga belum tersedia secara memadai, akibatnya terjadi pada anak autis yang belum pernah berobat gigi disaat anak autis berkunjung ke klinik gigi kemudian duduk di kursi gigi dan mesin dinyalakan anak autis akan takut dan menolak untuk menjalani perawatan Kesehatan gigi dan mulut (Veriza dkk, 2018)

Anak autis memiliki permasalahan dibidang komunikasi, interkasi sosial dan perilaku yang berulang merupakan permasalahan yang terdapat pada anak autis. Maka dari itu pembelajaran anak autis di sekolah menjadi terhambat dikarenakan proses berfikir anak autis mengalami gangguan dan perlu diberikan beberapa penanganan khusus yaitu dengan menggunakan metode (Applied Behavior Analysis) ABA (Zagoto, 2019).

Metode manajemen perilaku yang direkomendasikan untuk anak autis adalah Applied Behavior Analysis (ABA), sebuah pendekatan ilmiah yang memanfaatkan prosedur untuk mengubah

perilaku dengan tujuan menolong individu mengembangkan keterampilan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Sari, 2018). Applied Behaviour Analysis (ABA) juga ilmu yang prosedurnya didasarkan pada prinsip perilaku melalui eksperimen sistematis (Hernandez dkk, 2023). Pemanfaatan metode Applied Behavior Analysis (ABA) yang efektif mempunyai dampak positif dalam memfasilitasi pemahaman anak autis dengan penerapan media visual seperti gambar dan benda tiruan. Pendekatan ini dikehendaki mampu menolong anak mengerti cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya mereka (Kusmana dkk, 2023).

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada 22 anak autis di SLB Labui ditemukan 59 % dari 22 anak autis mempunyai karies gigi dan 22% mempunyai status kebersihan gigi yang buruk.

Metode

Jenis Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment dengan rancangan pretest and posttest non equivalent control group design memanfaatkan kelompok intervensi dan Kontrol dengan teknik purposive sampling yaitu dengan kriteria pertimbangan-pertimbangan. Untuk Kriteria Inklusi yaitu: Anak autis yang berusia 6-12 tahun, Autis dengan klasifikasi ringan dan sedang, Tidak cacat fisik, Mendapat izin dari orang tua sebagai sampel penelitian. Untuk Kriteria Eksklusi yaitu: Autis dengan klasifikasi berat, Cacat fisik, Tidak mendapat izin dari orang tua.

Yang berjumlah 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol. dimana kelompok intervensi akan disediakan perlakuan Pendidikan Kesehatan gigi menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) secara berulang-ulang. sedangkan pada kelompok kontrol diberikan Pendidikan Kesehatan gigi menggunakan metode visual sebelumnya kedua kelompok akan diberikan pre-test dan 21 hari sesudah diberikan treatment atau perlakuan maka akan diukur post-test nya (Lopez Cazaux et al., 2019). Penelitian telah melalui prosedur kaji etic dengan nomor DP. 04. 03/12.7/098/2024 pada tanggal 29 april 2024

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 April hingga 11 Mei 2024 di SLB Negeri pembina Dan SDLB Banda Aceh, Sampel dalam penelitian ini adalah murid Autis dengan klasifikasi ringan dan sedang. Hasil pengumpulan data diperoleh dengan

pengisian kuesioner menggunakan media kartu bergambar mengenai pengetahuan dan efikasi menyikat gigi pada anak autis . Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan maka disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang diperoleh dari hasil analisis Univariat dan Bivariat.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Pada Anak Auti Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	Persentase %
Usia			
6-8 Tahun	4	6	16
9-12 Tahun	11	9	35
Jenis kelamin			
Laki-laki	13	14	45
Perempuan	2	1	4

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan umur terbanyak pada anak Autis kelompok intervensi dan kontrol berada pada kategori umur 9-12 tahun yaitu 20 anak Autis (35%). Dan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada anak Autis kelompok intervensi dan kontrol berada pada kategori laki-laki yaitu 27 anak autis (45%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Autis Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Variabel	Kelompok pengukuran				%
	Intervensi		Kontrol		
	Pretest	Post test	Pre test	Post test	
Pengetahuan					
n	1	5	1	4	18,3
Tinggi	14	10	14	11	81,7
Rendah					
Jumlah	15	15	15	15	100

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa pengetahuan menyikat gigi anak autis yaitu 18,3% berada pada kategori tinggi dan 81,7% pengetahuan anak autis berada dikategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efikasi Menyikat Gigi Anak Autis Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Variabel	Kelompok pengukuran				%
	Intervensi		Kontrol		
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	
Efikasi					
Mampu	1	5	1	4	18,3
Tidak mampu	14	10	14	11	81,7
Jumlah	15	15	15	15	100

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa efikasi menyikat gigi anak autis yaitu 18,3% berada pada kategori mampu dan 81,7% efikasi menyikat gigi anak autis berada dikategori Tidak mampu.

Tabel 4. Uji Beda Nilai Pengetahuan Dan Efikasi Menyikat Gigi Anak Autis Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Variabel	intervensi		kontrol	
	Mean Rank	p	Mean Rank	p
	Pengetahuan	7.50	0,001	5.50
Efikasi	8.39	0,001	6,00	0,003

Tabel 4. menunjukkan hasil penelitian perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis skor kelompok intervensi lebih tinggi/lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, secara signifikan ditunjukkan pada variabel pengetahuan ($p=0,001$) dan efikasi ($p=0,001$).

Tabel 5. Uji Pengaruh Nilai Pengetahuan Dan Efikasi Menyikat Gigi Anak Autis Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Variabel	Pengukuran hasil variabel penelitian		
	Pretest	Posttest	p
	Mean rank	Mean rank	
Pengetahuan			
Intervensi	12.50	18.50	0,009
Kontrol	13.47	17.53	0,196
Efikasi			
Intervensi	11.33	19.67	0,009
Kontrol	13.07	17.93	0,123

Dari tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis yang signifikan pada kelompok intervensi dengan p value $<0,05$ setelah dilakukan treatment

menyikat gigi pada anak autis, dimana peningkatan tersebut lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1. pada kelompok intervensi dimana dapat dilihat pengetahuan Anak autis 12,6% berada pada kategori tinggi dan 83,3% pengetahuan anak autis berada dikategori rendah. Sedangkan tabel 2. pada kelompok intervensi yaitu 12,6% berada pada kategori mampu dan 83,3% efikasi menyikat gigi anak autis berada dikategori Tidak mampu. Hal ini berhubungan dengan adanya gangguan perkembangan dan perilaku anak autis yang ditandai dengan ketidakmampuan pada komunikasi sosial, interaksi, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sejalan dengan asumsi.

Berdasarkan penelitian “pengaruh pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis” menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis yang signifikan pada kelompok intervensi dengan p value $<0,05$ setelah dilakukan treatment menyikat gigi pada anak autis, pada kelompok intervensi p value $<0,05$ variabel pengetahuan 0,059 dan efikasi 0,009, Sedangkan pada kelompok kontrol p value $>0,05$ variabel pengetahuan 0,196 dan efikasi 0,123 yang berarti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis dimana peningkatan kelompok intervensi lebih tinggi pada dibandingkan kelompok kontrol.

Asumsi penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan efikasi menyikat gigi anak autis kelompok intervensi di karenakan treatment yang diberikan menggunakan metode applied behavior analysis (ABA) memiliki ciri ketegasan dalam memberikan instruksi namun tanpa kekerasan, perilaku dasar yang diterapkan memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan. Metode ABA (Applied Behavior Analysis) juga memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak autis melalui visual media gambar dan benda tiruan yang menarik, karena warnanya yang mencolok sehingga perhatian terfokus pada media yang telah disediakan.

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan salah satu metode terapi yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus atau anak autis dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sehingga proses terapi bisa berjalan efektif. Para ahli percaya bahwa anak autis cenderung kurang mampu untuk belajar dari lingkungan mereka

sehari-hari dibandingkan dengan anak normal (Hildawati, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aan Kusmana tentang Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis diperoleh nilai p-value : 0.000 <0.05 yang berarti H1 diterima sehingga terdapat pengaruh komunikasi terapeutik menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak autis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan itsnaini puji astutik tentang penggunaan metode ABA (*Applied Behaviour Analisis*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas I di SDLB Autis Harmony Surakarta. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan nilai kondisi awal prestasi belajar kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 53. Pada Siklus I diketahui nilai membaca permulaan 57. Pada siklus II nilai membaca permulaan rerata kelas 70. Seluruh siswa mendapat nilai 60 atau lebih. Sehingga ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100 %. Berdasarkan data tersebut maka secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar (Sari& Hidayat, 2020)

Anak autis memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan mulut yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal. Anak autis tidak bisa menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari secara normal sehingga perlu bantuan orang lain disekitarnya (Veriza dkk, 2018). Masalah Kesehatan gigi dan mulut pada anak Autis sama seperti masalah kesehatan gigi pada anak normal yang membedakan adalah perilaku yang di munculkan oleh anak autis tersebut dimana mereka tidak dapat mengikuti intruksi atau tidak kooperatif (Kusmana dkk, 2023). Anak autis juga menunjukkan masalah perilaku, termasuk tantrum, ketidakpatuhan, agresi, dan melukai diri sendiri. Perilaku ini mengganggu kinerja keterampilan hidup sehari-hari dan membatasi kemampuan anak untuk mendapatkan manfaat dari layanan Pendidikan (Bearss dkk, 2015).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang (Veriza & Boy, 2018). Salah satu program pembelajaran bina diri yang sangat penting bagi anak autis dan harus

dikuasai adalah keterampilan menggosok gigi, Menggosok gigi merupakan cara membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi yang dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Riyanti and Saptarini 2020)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Pendidikan Kesehatan gigi menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap pengetahuan dan efikasi menyikat gigi pada anak autis p-value 0,009<0,05.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis bermaksud memberikan saran Perlu adanya penyuluhan secara menyeluruh kepada anak autis dan orang tua tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kemudian perlu adanya kerjasama dengan instansi kesehatan untuk mendukung pengembangan materi edukasi Pendidikan Kesehatan gigi dengan metode ABA (Applied Behavior Annalysis) yang dirancang khusus untuk anak autis

Daftar Pustaka

- Bearss, K., Johnson, C., Smith, T., Lecavalier, L., Swiezy, N., Aman, M., McAdam, D. B., Butter, E., Stillitano, C., Minshawi, N., Sukhodolsky, D. G., Mruzek, D. W., Turner, K., Neal, T., Hallett, V., Mulick, J. A., Green, B., Handen, B., Deng, Y., ... Scahill, L. (2015). Effect Of Parent Training Vs Parent Education On Behavioral Problems In Children With Autism Spectrum disorder: A randomized clinical trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 313(15), 1524–1533. <https://doi.org/10.1001/jama.2015.3150>
- Gidel, B., Susilawati, S., & Sasmita, S. (2022). Laporan Penelitian Risiko Karies Anak Gangguan Spektrum Autisme (Gsa) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Indonesia*, 122–128. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2>
- Hernandez, P., & Ikkanda, Z. (2023). Spectrum Disorders in Dental Environments. *The Journal of the American Dental Association*, 142(3), 281–287. <http://dx.doi.org/10.14219/jada.archive.2011.0167>
- Hidayatullah, T., Agustiani, H., & Setiawan, A. S. (2018). Behavior management-based applied

- behaviour analysis within dental examination of children with autism spectrum disorder. *Dental Journal*, 51(2), 71–75. <https://doi.org/10.20473/j.djmk.v51.i2.p71-75>
- Hildawati. (2019). Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 39–60. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss2.18>
- Kusmana, A., Rahayu, C., Laksita, K., Kesehatan Gigi, J., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis. *Aan*, 15. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>
- Lailatul Maghfiroh, A. M. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Lopez Cazaux, S., Lefer, G., Rouches, A., & Bourdon, P. (2019). Toothbrushing training programme using an iPad® for children and adolescents with autism. *European Archives of Paediatric Dentistry*, 20(3), 277–284. <https://doi.org/10.1007/s40368-018-0396-y>
- Monica, A., Hadi, S., & Isnanto. (2022). Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(3), 429–434. <http://ejournal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Pringsewu, S. M. (2018). Terapi aba (applied behavior analysis) tingkat dasar efektif. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 89–94.
- Psikologi, P. S., Psikologi, F., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). Ibu Yang Memiliki Anak Autis Pada Sekolah Luar.
- Riyanti, E., & Saptarini, R. (n.d.). Improving of the Oral and Dental Health. *Improving of the Oral and Dental Health*, 1–12. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/upaya_peningkatan_kesehatan_gigi_dan_mulut.pdf
- Roby Naufal Arzaqi. (2019). *Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus di Paud Efata Kota Semarang)*. 91.
- Sari, R., S. & Hidayat, R. (2020). Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan di wilayah kerja puskesmas kampar tahun 2020. *Jurnal Doppler*, 4(2), 85–96.
- Sari, S. P. (2018). Efektivitas Metode Aba Dan Pecs Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa Autis Di Kelas 1 Sdlb Sungai Paring. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3413%0Ahttps://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/download/3413/2291>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article-Text-1336-1-10-20200728.pdf>
- Sholiha, N., Purwaningsih, E., & Hidayati, S. (2021). Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Penggunaan Media Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 593–602.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Veriza, E., & Boy, H. (2018). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme. *Faletahan Health Journal*, 5(2), 55–60. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.9>
- Yelvita, F. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Melalui Penerapan Analisis Tugas Pada Murid Autis Kelas Iii Di Slb Ypac Makassar Diajukan. 8.5.2017, 2003–2005.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>